

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral di Era Digital

¹Aisyah Aisyah

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: aisyleadream@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral di era digital yang ditandai dengan maraknya penyimpangan perilaku generasi muda di ruang maya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui pengumpulan data dari Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital telah menyebabkan terjadinya transformasi perilaku moral, seperti menurunnya etika komunikasi, melemahnya empati, serta meningkatnya perilaku negatif seperti *cyberbullying* dan penyebaran hoaks. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), pengendalian diri (*self control*), serta prinsip *tabayyun* dalam menyikapi informasi. Selain itu, inovasi pembelajaran PAI yang berbasis teknologi dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik di era digital. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai solusi komprehensif dalam mengatasi krisis moral melalui pendekatan yang integratif antara nilai agama, teori pendidikan, dan realitas digital. Kontribusi akademik dari penelitian ini adalah memberikan penguatan konseptual mengenai pentingnya transformasi pembelajaran PAI dalam membangun etika digital yang berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Krisis Moral, Era Digital, Etika Digital, Pembentukan Karakter

Abstract

*This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in addressing the moral crisis in the digital era, which is characterized by the increasing moral deviation among youth in digital spaces. The research employs a qualitative approach with a library research method, collecting data from the Qur'an, Hadith, scholarly books, and relevant academic journals. The findings reveal that the digital era has significantly transformed moral behavior, indicated by declining communication ethics, weakening empathy, and the rise of negative behaviors such as cyberbullying and the spread of misinformation. In this context, Islamic Religious Education plays a strategic role in internalizing Islamic values, including honesty (*ṣidq*), responsibility (*amanah*), self-control, and the principle of *tabayyun* in evaluating information. Furthermore, innovative and technology-based learning approaches in Islamic education have proven effective in strengthening students' character formation in the digital age. The study concludes that Islamic Religious Education serves as a comprehensive solution to moral crises through an integrative approach that combines religious values, educational theories, and digital realities. The academic contribution of this study lies in reinforcing the conceptual framework for transforming Islamic education to develop character-based digital ethics.*

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Crisis, Digital Era, Digital Ethics, Character Building

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, komunikasi, dan budaya, tetapi juga merambah secara luas ke dunia pendidikan serta pola pembentukan karakter generasi muda. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menciptakan ruang baru yang tanpa batas, di mana setiap individu dapat dengan mudah mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi dalam hitungan detik. Kondisi ini menjadikan era digital sebagai era keterbukaan informasi (information openness) sekaligus era disrupsi nilai (value disruption) (Wang, 2024).

Di satu sisi, kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses sumber belajar, mengikuti pembelajaran daring, serta memperluas wawasan keislaman melalui berbagai media digital. Namun, di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa kemajuan ini juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Kemudahan akses informasi seringkali tidak diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga membuka peluang masuknya konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam (Ivashkova et al., 2024).

Fenomena krisis moral di era digital menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Generasi muda sebagai pengguna aktif teknologi kerap terpapar berbagai konten negatif seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, hingga budaya hedonisme dan individualisme. Selain itu, muncul pula perilaku menyimpang seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, serta menurunnya etika dalam berkomunikasi di media sosial. Interaksi yang semula diharapkan memperkuat hubungan sosial justru dalam banyak kasus berubah menjadi ruang konflik dan degradasi moral. Hal ini menunjukkan

bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral penggunaannya (Shams et al., 2024).

Krisis moral tersebut pada dasarnya berakar dari lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan individu. Ketika teknologi berkembang dengan sangat cepat, sementara pembinaan karakter dan spiritualitas berjalan lambat, maka akan terjadi ketimpangan yang berujung pada penyalahgunaan teknologi. Dalam perspektif Islam, kondisi ini mencerminkan lemahnya pengendalian diri (*self control*) serta kurangnya kesadaran akan nilai-nilai ilahiyah yang seharusnya menjadi pedoman dalam setiap perilaku manusia, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dan tidak tergantikan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (*character building*) dan penguatan spiritualitas peserta didik. PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesederhanaan (*zuhd*), serta pengendalian diri (*mujāhadah an-nafs*). Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi arus digitalisasi yang begitu deras (Halza et al., 2024).

Lebih jauh, Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang etika dalam penggunaan teknologi (*digital ethics*). Dalam Islam, setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari nilai moral dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Prinsip-prinsip seperti *tabayyun* (klarifikasi informasi), menjaga lisan (termasuk dalam bentuk tulisan digital), serta larangan menyebarkan keburukan menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan digital saat ini. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai filter nilai yang mampu

membimbing peserta didik dalam memilah dan memilih informasi yang bermanfaat.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam di era digital tidaklah ringan. Model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang kontekstual seringkali membuat nilai-nilai yang diajarkan tidak terinternalisasi secara optimal. Selain itu, kesenjangan antara materi ajar dengan realitas kehidupan digital peserta didik juga menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan transformasi dalam pendekatan pembelajaran PAI agar lebih adaptif, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan zaman (Al-Baihaqi et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat benar-benar berfungsi sebagai solusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai moral dan spiritual di tengah kompleksitas kehidupan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengkajian berbagai literatur relevan terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral di era digital (Aprilyada et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan normatif, serta data sekunder yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, etika digital, dan pembentukan karakter. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengidentifikasi berbagai konsep serta teori yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Rochmah & Marno, 2023).

Adapun teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-analitik, yaitu dengan mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep yang ditemukan, kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan fenomena krisis moral di era digital. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif-teologis untuk mengaitkan temuan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual yang relevan dalam menjawab tantangan moral generasi digital saat ini (Widodo et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Perilaku Moral Generasi Digital: Tantangan dan Realitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital telah membawa transformasi yang sangat kompleks terhadap pola perilaku moral generasi muda. Kemajuan teknologi informasi yang ditandai dengan kehadiran internet dan media sosial telah menciptakan ruang interaksi baru yang bersifat terbuka, cepat, dan tanpa batas. Dalam konteks ini, peserta didik tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan distributor informasi. Kondisi ini melahirkan fenomena *information overload* (banjir informasi), di mana individu menerima begitu banyak arus informasi dalam waktu singkat tanpa kemampuan seleksi yang memadai. Akibatnya, tidak semua informasi yang dikonsumsi memiliki nilai edukatif atau moral, bahkan sebagian justru bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial (Munawir & Sahrir, 2025).

Realitas empiris menunjukkan adanya pergeseran nilai yang cukup signifikan dalam perilaku generasi digital. Etika komunikasi mengalami penurunan, yang ditandai dengan maraknya penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian, serta rendahnya kesadaran dalam menjaga adab berinteraksi di ruang digital. Selain itu, sikap empati cenderung melemah akibat interaksi yang lebih banyak dimediasi oleh layar (*screen-mediated interaction*), sehingga hubungan sosial menjadi kurang mendalam dan cenderung bersifat superfisial. Fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, serta konsumsi dan distribusi konten tidak pantas menjadi indikasi nyata adanya krisis moral yang berkembang di era digital. Bahkan, dalam banyak kasus, perilaku menyimpang ini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah karena adanya efek normalisasi dalam budaya digital (Fithrah Syauqi Abdullah et al., 2025).

Jika dianalisis lebih mendalam, perubahan perilaku moral ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menyentuh dimensi internal individu. Salah satu aspek yang paling terdampak adalah melemahnya kemampuan *self control* (pengendalian diri). Dalam perspektif teori *Self Control* yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi, individu dengan tingkat pengendalian diri yang rendah cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang, impulsif, dan berisiko. Dalam konteks digital, lemahnya *self control* tercermin dalam kebiasaan penggunaan media sosial yang berlebihan, ketidakmampuan menahan diri dalam berkomentar negatif, serta kecenderungan untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Hal ini diperparah dengan karakteristik media digital yang bersifat instan, anonim, dan minim kontrol sosial secara langsung (Hayi et al., 2025).

Selain itu, fenomena kaburnya batas antara ruang privat dan publik juga menjadi salah satu ciri khas transformasi perilaku generasi digital. Banyak individu yang secara tidak sadar mengekspos kehidupan pribadinya di media sosial tanpa mempertimbangkan aspek etika dan konsekuensi jangka

panjang. Dalam perspektif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih berada pada tahap moralitas konvensional atau bahkan prakonvensional, di mana perilaku lebih didasarkan pada dorongan eksternal seperti pengakuan sosial (*likes*, komentar, popularitas) daripada kesadaran nilai moral yang bersifat prinsipil (Hanafi & Pohan, 2024).

Lebih jauh lagi, fenomena ini juga dapat dianalisis melalui teori *Social Learning* dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sosialnya. Dalam era digital, media sosial menjadi “lingkungan baru” yang sangat kuat dalam membentuk perilaku. Konten-konten viral, influencer, dan tren digital seringkali menjadi rujukan perilaku bagi generasi muda, tanpa adanya proses filter nilai yang memadai. Jika konten yang dikonsumsi cenderung negatif, maka besar kemungkinan perilaku yang ditiru juga menyimpang dari norma yang berlaku.

Kondisi ini menunjukkan adanya krisis integritas, di mana terdapat ketidaksesuaian antara identitas yang ditampilkan di dunia maya dengan kepribadian di dunia nyata. Individu dapat dengan mudah membangun citra tertentu di media sosial yang tidak selalu mencerminkan nilai moral yang sebenarnya. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menimbulkan disonansi moral (*moral dissonance*) yang dapat mengganggu perkembangan karakter (Aminah & Azzura, 2024).

Oleh karena itu, transformasi perilaku moral generasi digital tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai dampak teknologi semata, melainkan sebagai fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal (kepribadian, kontrol diri, perkembangan moral) dan faktor eksternal (lingkungan digital, budaya media, dan arus informasi). Dalam konteks ini, diperlukan intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat

informatif, tetapi juga transformatif dan integratif. Pendidikan harus mampu membentuk kesadaran moral yang mendalam, memperkuat *self control*, serta membimbing peserta didik dalam membangun identitas digital yang selaras dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Krisis Moral

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam merespons krisis moral di era digital melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat holistik. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), PAI menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era digital, internalisasi ini menjadi sangat penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai pilihan nilai yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam (Sugari & Hilalludin, 2025).

Nilai-nilai fundamental dalam PAI seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), pengendalian diri (*mujāhadah an-nafs*), serta kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) terbukti memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus digitalisasi. Konsep *muraqabah*, misalnya, menanamkan kesadaran bahwa setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas di dunia maya, senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran ini berfungsi sebagai kontrol internal (*inner control*) yang lebih efektif dibandingkan kontrol eksternal, karena bersumber dari keyakinan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghindari perilaku menyimpang karena takut terhadap sanksi sosial, tetapi karena kesadaran religius yang tertanam dalam dirinya.

Selain itu, konsep *tabayyun* (klarifikasi informasi) sebagaimana yang diajarkan dalam Islam menjadi prinsip yang sangat relevan dalam menghadapi fenomena hoaks dan disinformasi di era digital. Peserta didik yang memahami dan menginternalisasi nilai ini akan memiliki sikap kritis dan selektif dalam menerima serta menyebarkan informasi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan literasi digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam menyikapi arus informasi yang masif. Dengan demikian, PAI berperan tidak hanya sebagai penguat moral, tetapi juga sebagai pengembang kecerdasan intelektual yang berbasis nilai (Saputra et al., 2024).

Jika dikaji dari perspektif teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, internalisasi nilai dalam PAI mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan atau kesadaran moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks ini, PAI tidak hanya memberikan pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata, termasuk dalam interaksi digital. Ketika ketiga aspek ini berjalan secara sinergis, maka akan terbentuk karakter yang kuat dan konsisten (Hilalludin, 2024).

Lebih lanjut, dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, proses internalisasi nilai dapat dijelaskan melalui konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang menekankan pentingnya pembinaan spiritual untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Dalam era digital yang sarat dengan godaan dan distraksi, proses *tazkiyah* menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga kebersihan hati dan kestabilan moral. Hal ini juga berkaitan erat dengan pembentukan *self control*, di mana individu mampu mengendalikan dorongan negatif yang muncul akibat pengaruh lingkungan digital.

Di sisi lain, keberhasilan internalisasi nilai-nilai PAI juga sangat dipengaruhi oleh metode dan lingkungan pendidikan. Teori *Social Learning* dari Albert Bandura menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan lingkungan sosial memiliki peran penting sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, termasuk dalam penggunaan teknologi. Keteladanan yang konsisten akan memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi bagian dari kepribadian (Istiqomah & Santosa, 2025).

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan solusi yang komprehensif dalam menghadapi krisis moral di era digital. Proses ini tidak hanya membentuk aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang integratif antara nilai agama, teori pendidikan, dan realitas digital, PAI memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, serta mampu beradaptasi secara bijak dalam kehidupan digital yang terus berkembang.

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Berbasis Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi krisis moral di era digital sangat bergantung pada kemampuan melakukan inovasi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Perubahan karakteristik generasi digital yang cenderung visual, interaktif, dan cepat menuntut adanya transformasi pendekatan pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis teknologi. PAI tidak lagi cukup disampaikan melalui metode ceramah semata, tetapi perlu dikemas

dalam bentuk yang menarik, aplikatif, dan mampu menyentuh realitas kehidupan digital peserta didik (Fatrahul Ani et al., 2025).

Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan adalah integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Pemanfaatan media seperti video edukatif, podcast islami, platform pembelajaran daring, serta konten dakwah di media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga dapat berperan sebagai kreator konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendekatan *constructivist learning theory* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.

Selain itu, pendekatan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) juga menjadi strategi penting dalam membangun etika digital yang berkarakter. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan praktik langsung, seperti kampanye literasi digital islami, pembuatan konten edukatif, atau simulasi etika bermedia sosial. Melalui pengalaman nyata, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan etika komunikasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui tindakan. Hal ini memperkuat pembentukan karakter karena peserta didik mengalami langsung proses belajar yang bersifat reflektif dan aplikatif (Siregar et al., 2025).

Dari perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona, inovasi pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemberian materi tentang etika digital, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran emosional serta

mendorong praktik nyata dalam kehidupan digital. Misalnya, peserta didik diajak untuk merefleksikan dampak negatif dari ujaran kebencian, kemudian diarahkan untuk mempraktikkan komunikasi yang santun di media sosial. Dengan pendekatan ini, nilai moral tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan diwujudkan dalam tindakan (Fransisca, 2023).

Lebih lanjut, peran guru dalam inovasi pembelajaran PAI menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan (*role model*) dalam penggunaan teknologi yang bijak. Dalam perspektif teori *Social Learning* dari Albert Bandura, keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku peserta didik melalui proses observasi dan imitasi. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik serta mampu menunjukkan praktik penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di samping itu, keberhasilan inovasi pembelajaran PAI juga memerlukan dukungan dari lingkungan yang lebih luas, terutama keluarga dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting dalam mengawasi serta membimbing penggunaan teknologi oleh peserta didik di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh elemen sosial. Dengan sinergi yang kuat, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari (Al Jaber et al., 2025).

Dengan demikian, inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kunci dalam membangun etika digital yang berkarakter di era modern. Melalui integrasi teknologi, pendekatan berbasis pengalaman, serta penguatan keteladanan dan kolaborasi, PAI dapat bertransformasi menjadi pendidikan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi

juga efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa era digital membawa dampak yang sangat signifikan terhadap transformasi perilaku moral generasi muda. Kemudahan akses informasi tanpa batas telah memicu terjadinya pergeseran nilai, melemahnya etika komunikasi, serta munculnya berbagai perilaku menyimpang di ruang digital. Krisis moral yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan digital, tetapi juga oleh faktor internal seperti rendahnya *self control* dan belum optimalnya perkembangan kesadaran moral individu. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis sebagai benteng moral yang mampu mengarahkan peserta didik untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama di tengah arus digitalisasi yang kompleks.

Lebih lanjut, efektivitas peran PAI dalam menghadapi krisis moral sangat ditentukan oleh keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam serta inovasi dalam proses pembelajaran. Melalui penanaman nilai seperti *sidq*, *amanah*, *muraqabah*, dan *tabayyun*, PAI mampu membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan memiliki etika digital yang baik. Selain itu, inovasi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berbasis teknologi menjadi kunci dalam menjawab tantangan zaman. Dengan dukungan keteladanan guru serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, Pendidikan Agama Islam berpotensi besar dalam melahirkan generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jaber, Z., Hilalludin, H., & Khaer, S. (2025). Transformasi Pendidikan Islam: Peran Madrasah, Pesantren, dan Universitas dalam Menjawab Tantangan Zaman. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 161–171.
- Al-Baihaqi, Z., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Aminah, N., & Azzura, A. A. (2024). Dinamika Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Prospek. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 364–374.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Fatrahul Ani, Ahmad Suriansyah, & Ratna Purwanti. (2025). Effectiveness of Educational Facilities and Infrastructure in Strategic Management Perspective (Case Study at SMA Negeri 2 Dusun Hilir). *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 13(2), 232–238. <https://doi.org/10.33394/vis.v13i2.16566>
- Fithrah Syauqi Abdullah, Praptiningsih, Baehaqi, & Yusron Kamal. (2025). The role of school literacy environment in strengthening students' religious competencies. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 736–743. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1067>
- Fransisca, V. D. (2023). Mengintegrasikan Sistem Teknologi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Pendidikan yang lebih Modern. *Proceedings Series of Educational Studies*. <https://doi.org/10.17977/um083.7910>
- Halza, K., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.
- Hanafi, M., & Pohan, S. (2024). Enhancing Quranic Literacy: The Role Teacher and Parental Involvement in Quran Learning. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 189–202. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.611>
- Hayi, A., Alwi, M., & Bilqis, B. F. (2025). The Role of PAI Teachers and the Failure of al-Qur'an Literacy in Elementary School Students. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 65–74. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.977>
- Hilalludin, H. (2024). The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*.
- Istiqomah, N., & Santosa, S. (2025). Management of Educational Facilities and Infrastructure Procurement in Supporting Learning Quality in Madrasah. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 4(3), 670–680. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.529>
- Ivashkova, N. I., Timokhina, G. S., & Shirochenskaya, I. P. (2024). Digital brand image management based on feedback loops. *MIR (Modernization. Innovation*.

- Research*), 15(1), 115–131. <https://doi.org/10.18184/2079-4665.2024.15.1.115-131>
- Munawir, M., & Sahrir, M. S. (2025). Transformation of Islamic Education Teacher Professionalism through the Metric Concept of Social Entrepreneurship in Malang. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 519–534. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i3.248>
- Rochmah, U. A., & Marno, M. (2023). Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>
- Saputra, J., Hilalludin, H., & Gibran, I. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia. *JUPENDIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 163–172.
- Shams, R., Chatterjee, S., & Chaudhuri, R. (2024). Developing brand identity and sales strategy in the digital era: Moderating role of consumer belief in brand. *Journal of Business Research*, 179, 114689. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.114689>
- Siregar, S. U., Simbolon, A. M. Y., Syakilah, S., Situmeang, M. A. W., & Hasibuan, S. I. (2025). PENGELOLAAN ADMINISTRASI SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS SEKOLAH. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(4), 512–521. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i4.8428>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan dan Peluang di Indonesia dan Dunia. *LUXFIA: Journal International of Multidisciplinary Research*, 1(1), 44–56.
- Wang, X. (2024). Visual Communication and Branding: The Role of Graphic Design in Building Brand Image and Recognition. *Highlights in Art and Design*, 8(2), 19–22. <https://doi.org/10.54097/qwy32g44>
- Widodo, T., Muhammad, I., Darmayanti, R., Nursaid, N., & Amany, D. A. L. (2023). Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital: Sebuah kajian pustaka. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 146–167.